

PENGEMBANGAN PELAYANAN BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU DENGAN *ATTENTION-DEFICIT / HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI GEREJA TABGHA CABANG BATU AJI

Eko Agus Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

ekosetiawan@st3b.ac.id

Abstract

Jesus in His ministry once scolded His disciples who were disturbed by many people bringing small children to Him so that Jesus would touch them. Jesus welcomed the children with joy and blessed them. During the period of Christian education for Sunday School children, there are children who quickly accept the lessons given by their Sunday School teachers, but there are also children who have special needs, for example children with Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD). . This research was carried out with a literature study to find previous research results that support the problem being faced. It was found that in serving Sunday School children with ADHD, parents and Sunday School teachers need to collaborate and strive to create a friendly environment for them.

Keywords: ADHD; child with special needs; Sunday School; Child friendly

Abstrak

Yesus dalam pelayanan-Nya pernah memarahi murid-murid-Nya yang terusik dengan banyak orang membawa anak-anak kecil kepada-Nya supaya Yesus menjamah mereka. Yesus menyambut anak-anak itu dengan sukacita dan memberkati mereka. Selama masa pendidikan Kristen bagi anak-anak Sekolah Minggu, ada anak-anak yang dengan cepat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru Sekolah Minggu, namun ada juga anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, misalnya anak-anak dengan *Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur untuk menemukan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjang kepada masalah yang dihadapi. Didapatkan bahwa dalam melayani anak-anak Sekolah Minggu dengan gangguan ADHD perlu kerja sama antara orang tua dan guru-guru Sekolah Minggu serta mengupayakan lingkungan yang ramah terhadap mereka.

Kata Kunci: ADHD; Anak Berkebutuhan Khusus; Sekolah Minggu; Ramah Anak.

PENDAHULUAN

Setiap warga negara membutuhkan pendidikan dikarenakan pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh warga negara. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran. Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan tersebut bisa berwujud pendidikan formal maupun non-formal.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menjamin hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu baik untuk anak-anak yang non-disabilitas maupun untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijabarkan dalam beberapa peraturan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang mengamanatkan bahwa

setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mengatur tentang hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan setara dengan anak non-disabilitas. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, yang mengatur tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas. Akomodasi yang layak meliputi sarana dan prasarana, kurikulum, dan tenaga pendidik. Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pendidikan di satuan pendidikan terdekat tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial, budaya, bahasa, dan/atau latar belakang agama, suku, ras, dan gender.

Dalam Undang- Undang Dasar 1945 secara tegas dikemukakan kalau salah satu tujuan Nasional merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga bisa dimaknai kalau Negara membagikan jaminan seluruhnya kepada seluruh anak di Indonesia tercantum anak berkebutuhan spesial, yang berikutnya disingkat ABK buat mendapatkan layanan pembelajaran yang sama serta bermutu perihal ini membuktikan kalau ABK berhak pula mendapatkan peluang yang sama dengan anak yang lain(regular) dalam mendapatkan pembelajaran.(Martir et al. 2023)

Gereja merupakan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Tuhan dari kegelapan dosa kepada terang Kristus. Dengan kata lain, gereja terpanggil sebagai saksi Kristus, memberitakan keselamatan ke seluruh dunia (Kis. 1:8). Ini membuktikan bahwa gereja mengemban amanat agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20) termasuk dunia anak-anak. Tuhan Yesus berfirman "biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah" (Mrk. 10:14). Kalimat Tuhan Yesus ini menunjukkan bahwa anak-anak mendapat tempat yang penting dalam pelayanan Tuhan Yesus, karena anak-anak merupakan bagian dari kerajaan Allah.

Gereja menyediakan wadah untuk membimbing anak-anak untuk belajar mengenal kebenaran melalui sekolah minggu. Setiap hari Minggu orang tua membawa anak-anaknya ke sekolah Minggu supaya diajar dan

dibimbing oleh guru-guru sekolah minggu. Dan yang menjadi kendala adalah ada beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus dimana ketika anak-anak tersebut diajar dengan metode yang seperti anak biasa, mereka sangat sulit berkonsentrasi dan tidak fokus bahkan mengganggu anak-anak yang lain.

Dengan demikian gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik, memuridkan dan melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), maka akar dari data penelitian ini merupakan data-data kepustakaan. Melalui metode penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan proses menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejelas-jelasnya secara terpadu, kritis, obyektif serta analitik tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan situasi tersebut, tahap pertama yang dapat dilakukan ialah mengumpulkan data-data yang diperlukan, setelah itu diklasifikasikan dan dideskripsikan. Data dikumpulkan dengan cara dengan mencari, memilih, menerangkan dan menganalisis data-data literatur atau sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis atau berkenaan dengan pembahasan. Selanjutnya, analisis data adalah aktivitas memfokuskan, mengabstrasikan, mengelola data secara runtut, terpadu, dan logis untuk memberikan bahan jawaban terhadap penelitian. Metode deskriptif-analitik dalam penelitian ini maksudnya sebagai metode penelitian yang sumber-sumbernya dikumpulkan, dianalisis, setelah itu barulah diinterpretasi dengan kritis kemudian disajikan secara lebih sistematis dan menambahkan penjelasan-penjelasan yang berkesinambungan sehingga bisa lebih mudah dalam memahaminya dan memberikan kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mempunyai keunikan tertentu dalam tipe serta karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak wajar pada biasanya. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus sebenarnya merupakan istilah terabru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, yang sebelumnya digunakan istilah anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Selain itu, ada istilah yang berkembang secara luas yaitu difabel atau kependekan dari *difabel ability*. (Cahya 2013)

Yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan pengarah dan bimbingan, serta berbagai layanan khusus lainnya.

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu:

1. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa, sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat, bisa jadi akan menjadi permanen.

2. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat

internal serta akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan (difabel).

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis-jenis anak-anak berkebutuhan khusus yaitu

- a) Tunanetra yaitu anak berkebutuhan khusus yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang.
- b) Tunarungu yaitu anak berkebutuhan khusus kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu.
- c) Tunagrahita yaitu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- d) Tunalaras yaitu anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya.
- e) Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya.
- f) Tunadaksa yaitu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian.
- g) Autisme adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang.

- h) Tunawicara adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan berbicara.
- i) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yaitu anak berkebutuhan khusus yang gangguan perilaku yang disebabkan oleh adanya kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian dan atau disertai dengan hiperaktivitas

3. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD) atau dalam bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) bukanlah suatu penyakit, melainkan gejala atau symptoms yang diakibatkan adanya kerusakan pada otak, gangguan emosional, gangguan pendengaran atau keterbelakangan mental yang nantinya berpengaruh pada perilaku anak. (Delphie 2006) Anak-anak ADHD adalah anak-anak yang mengalami kurangnya kemampuan konsentrasi yang terus-menerus campur aduk, impulsif dan hiperaktif yang tidak masuk akal. Efek samping ini biasanya ditemukan pada anak-anak sebelum usia 7 tahun. Ciri-ciri perilaku ini dapat bervariasi dalam keadaan yang berbeda dan dapat berlanjut hingga dewasa. (Kring, G.C. Davison, J.M. Neale and Johnson 2006)

Munculnya gejala ADHD ini pasti dimulai dari usia kanak-kanak. Dimulainya sulit berkonsentrasi, superaktif, serta sulit mengendalikan diri. Inti dari kekurangan dari ABK dengan ketunaan ADHD ini adalah sulitnya memfokuskan diri terhadap sesuatu. Anak yang memiliki ketunaan ADHD ini terbiasa dengan sering terciptanya kesalahan, karena terlalu aktif hingga menyebabkan kekacauan di sekitarnya. Lalu biasanya jika sedang berbicara dengan orang lain langsung pergi dan tidak mau mendengarkan, terakhir adalah selalu gagal menyelesaikan suatu pekerjaan.

Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya

gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif. Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, ADHD adalah sebuah pola tetap tentang kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang terlihat lebih sering dan lebih parah daripada yang biasa terlihat pada individu.

ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) merupakan cacat dimana anak secara konsisten menunjukkan satu atau lebih karakteristik selama satu periode waktu meliputi (1) perhatian tidak fokus; (2) hiperaktivitas; (3) sifat implusif. ADHD merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan dapat berlanjut sampai dengan dewasa. Gangguan kronis ADHD dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan anak di sekolah, di rumah, dan di dalam komunitasnya. ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperhatikan gejala - gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan implusif yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. (Saputri et al. 2023)

Ada 3 ciri utama seorang individu yang memiliki kekurangan dengan ketunaan ADHD yaitu:

- Gangguan pemusatan perhatian
Seseorang yang memiliki ketunaan ini terlihat amat sangat mudah teralihkan inderanya atau perasaan yang muncul saat itu sangat tidak dapat tertebak.
- Gangguan pengendalian diri
Hasil dari gangguan ini akan berupa tindakan yang tidak bersamaan dengan pemikiran. Seseorang dengan ketunaan ADHD akan dikuasai oleh apa yang dirasakan, maka akan langsung bereaksi tanpa memikirkan banyak hal.
- Gangguan aktivitas yang berlebihan
Hal ini kita dapat mengetahui berawal sejak usia dini, dengan selalu adanya gerakan dan biasanya sangat sulit tenang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah disabilitas di Indonesia mencapai 1,6 juta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN), prevalensi anak dengan ADHD tahun 2007 terdapat 8,3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Sejalan dengan hasil penelitian dari WHO (2009), diperkirakan 10% dari penduduk Indonesia (24 juta) adalah penyandang disabilitas (di dalamnya ada penyandang ADHD). Jumlah kasus ADHD di Indonesia belum banyak diketahui, meskipun kasus ADHD tidak sedikit. Di wilayah Jakarta, 26,2% dari anak berumur 6-13 tahun mengalami ADHD (Yayasan Pusat Kemandirian Anak, 2018). Penelitian Adiputra, dkk (2015) melaporkan jumlah ADHD di Jakarta sebesar 4,2%, kasus ADHD paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan pada anak laki-laki daripada perempuan (Adiputra et al., 2015). Menurut Centers for Disease Control and Prevention (2017), penderita ADHD meningkat 5% per tahunnya. Menurut ADHD Institute (2017) jumlah penderita ADHD di dunia berkisar antara 5,29%-7,5% pada anak dan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ADHD di dunia maupun di Indonesia cukup tinggi. (Pamungkas and Nesi 2022)

Efek samping dari kemampuan fokus yang tidak menguntungkan termasuk perkembangan yang penuh gejala, mudah bingung, cepat lupa, dan mengalami masalah dalam fokus pada tugas atau aktivitas bermain. Sementara itu, efek samping dari impulsif dan hiperaktif termasuk kecemasan yang mendalam, terus bergerak dan mengganggu anak-anak lain. Akibat dari kemampuan yang tidak menyenangkan untuk memusatkan perhatian termasuk pergantian peristiwa yang liar, mudah bingung, cepat lupa, dan mengalami kesulitan memusatkan perhatian pada tugas atau latihan bermain. Sementara itu, gejala impulsif dan hiperaktif meliputi kegelisahan yang mendalam, terus bergerak, dan mengganggu anak-anak lain.

Selain merugikan anak karena dianggap anak cerdas, bermasalah, atau aneh, hal ini juga dapat merugikan orang tua, sahabat, guru, dan orang lain di sekitar anak. Orang tua dan pendidik umumnya akan menganggap anak-anak ADHD bodoh karena secara keseluruhan anak-anak ADHD

menunjukkan prestasi atau memiliki nilai di bawah rata-rata. Faktanya, sangat diharapkan bagi orang tua untuk mencemooh anak-anak karena anak-anak mengalami hukuman sekolah yang tidak menguntungkan. Meski begitu, tidak semua anak yang nilainya di bawah normal disebabkan oleh rendahnya kemampuan mental. Hal ini bisa disebabkan oleh anak yang mengalami kendala dalam belajar.

Selain itu, anak-anak akan memiliki perilaku yang sulit dikenali oleh lingkungannya karena mereka suka membuat masalah dan, yang mengejutkan, sering kali bersifat memaksa. Sehingga lingkungan dimana ditemukan anak-anak ADHD akan semakin menunjukkan sikap kecewa bahkan penghindaran terhadap anak-anak ADHD. Pandangan pesimistis yang ditunjukkan oleh lingkungan terhadap anak-anak ADHD dapat menyebabkan anak-anak ini memiliki penilaian bahwa orang-orang biasanya mengatakan bahwa saya adalah orang yang brengsek yang mendominasi, saya selalu menutup-nutupi sesuatu, saya adalah anak yang aneh? Sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif yang pada akhirnya akan mengarahkan anak pada permasalahan emosional.

Pada dasarnya, anak-anak ADHD sama dengan anak-anak pada umumnya. Mereka juga mempunyai potensi positif yang bisa diciptakan. Oleh karena itu mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan dari pihak sekolah, orang tua dan pihak gereja agar kelak mereka dapat dikenal oleh dunia sebagai generasi muda biasa. Namun untuk dapat memberikan bimbingan dan pengajaran yang tepat kepada anak ADHD, sekolah, gereja, khususnya orang tua, harus mempunyai informasi yang benar tentang ADHD. (Sianturi 2017)

4. Sekolah Minggu

Sekolah minggu adalah program pendidikan agama Kristen untuk anak-anak. Biasanya diselenggarakan di gereja atau tempat ibadah sejenisnya pada hari Minggu. Tujuannya untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Kristen kepada anak-anak secara lebih terstruktur dan

terarah. Pelajaran-pelajaran ini bisa meliputi kisah-kisah dari Alkitab, ajaran moral dan nilai-nilai Kristen lainnya.

Beberapa gereja menyebutnya dengan istilah Gereja Anak (*Kids Church*). Gereja yang beranggotakan anak-anak. Dalam sekolah minggu inilah anak-anak diperkenalkan tentang Yesus sebagai Juru Selamat manusia, hidup kekristenan.

Sebagai usaha perkembangan spiritual anak, banyak orangtua berpandangan Sekolah Minggu yang memegang peranan penting dalam menyampaikan PAK kepada anak-anak. Idealnya setiap pelayan Sekolah Minggu terpanggil untuk membuat anak-anak merasa aman dan gembira tanpa rasa takut di dalam mengembangkan imannya (Ilat, Talangamin, and Wullur 2021).

Seperti halnya dengan sekolah umum biasa, maka sekolah Minggu juga bertanggungjawab untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Para guru Sekolah Minggu juga harus menerima anak-anak yang memiliki gangguan ADHD dan tetap berupaya melayani mereka dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan pendidikan Agama Kristen yang dilakukan di sekolah minggu seharusnya juga menggunakan sistem inklusif dimana memberikan akses belajar yang sama untuk semua anak, termasuk anak yang ADHD.

Dalam konteks pendidikan inklusif, anak-anak dengan berbagai kemampuan dan karakteristik, termasuk anak-anak dengan gangguan belajar, autisme, atau kebutuhan khusus lainnya, diajak untuk belajar bersama di lingkungan sekolah yang sama dengan anak-anak lain dari berbagai latar belakang.

Pendidikan inklusif berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau kebutuhan mereka. Ini dilakukan dengan memberikan dukungan tambahan, modifikasi kurikulum, dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah mempromosikan integrasi sosial, pertumbuhan pribadi, dan kesuksesan akademik bagi semua siswa. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus akan dapat merasakan inklusi, mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

Dan yang perlu disadari dalam pendidikan inklusif tetap melibatkan orang tua sehingga perkembangan anak dapat dipantau secara bertahap.

5. Pelayanan Bagi Anak Sekolah Minggu yang ADHD

Menurut Johannes Hasugian dibutuhkan pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang sudah barang tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada banyak persoalan yang membuat anak-anak memiliki kendalanya sendiri dalam hal proses belajar. Pemaparan dalam artikel ini berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus, yakni para anak-anak penyandang ADHD. Belum ada pembahasan khusus atau penelitian mengenai pola pendidikan kerohanian yang seperti apa yang dapat diterapkan dalam mengajar anak-anak ADHD (Isharjono 2019).

Grant Martin merumuskan pedoman-pedoman pelayanan kepada anak ADHD yang didasarkan pada hasil riset, pengalaman, dan nilai-nilai alkitabiah. (Martin 2008)

- Memperlakukan anak ADHD sebagai anak yang cakap. Berarti ia harus mendapat dukungan dalam setiap usaha menjelajahi hal-hal baru yang menarik perhatian bagi mereka melalui cara apa saja yang masuk akal.
- Fokus pada apa yang anak mampu lakukan.
- Mencari kesempatan khusus bahwa orang-orang disekelilingnya senang dan menerima keberadaannya.
- Mengkomunikasikan empati dan pengertian terhadap kesulitan-kesulitan si anak dan mendorong harapannya tentang masa depan. Keimanan kepada Tuhan merupakan solusi mengatasi kesulitan-kesulitan

- yang dihadapi anak. Dan cinta kepada Tuhan lebih penting dan bersifat abadi.
- e. Menanamkan dalam pikirannya bahwa kesalahan tidak sama dengan kegagalan. Diperlukan dorongan orangtua untuk menumbuhkan keyakinan pada anak agar berani mengerjakan apa saja yang mendatangkan manfaat.
 - f. Lebih menghargai prosesnya daripada hasil akhirnya. Perlu diingat bahwa proses si anak mengerjakan berbagai pekerjaan itu yang harus dihargai.
 - g. Memberikan kasih tanpa syarat. Komunikasikan cinta tanpa syarat kepada anak apapun yang terjadi, tidak peduli betapapun buruknya segala sesuatu. Dan hindari membandingkan anak dengan saudara-saudaranya.
 - h. Bersikap realistis dengan harapan-harapan.
 - i. Memberikan dorongan semangat untuk menerima tanggung jawab apapun. ADHD bukan penghalang untuk melakukan apapun dan bukan alasan untuk berperilaku buruk, atau melakukan kesalahan. Dengan demikian maka kemampuan anak akan berkembang.
 - j. Memberikan dukungan dalam usaha mengatasi setiap persoalan. Konflik sering kali muncul di luar rumah. Jika anak dibiasakan mengatasi semua persoalannya maka ia akan bertumbuh mandiri sekalipun menghadapi persoalan yang lebih berat di lingkungan lain.
 - k. Orang tua harus bisa membedakan tidak mau dengan tidak mampu. Hukuman atas ketidakmampuan anak bisa menimbulkan frustrasi, impulsif, dan cepat resah.
 - l. Menciptakan anak pola hidup yang teratur. Orang tua harus tegas terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan. Misalnya: kapan bermain, belajar, dan beristirahat. Hal seperti ini akan membuat anak belajar mandiri.
 - m. Perlu tetap menjaga agar para pendamping anak ADHD tidak terpengaruh negatif karena perilaku anak.
- 6. Materi dan Sarana Pendidikan Anak ADHD**
- Materi yang efektif untuk diajarkan kepada anak ADHD adalah pola hidup teratur. Untuk menerapkan pola hidup teratur adalah sebagai berikut:
- a. Membuat jadwal rutin. Anak harus diberi jadwal rutinitas mulai dari bangun tidur, mandi, makan, bermain, bersosialisasi, rekreasi, berdoa, dan lain-lain.
 - b. Keterampilan-keterampilan sosial. Keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan pengendalian diri yang mencakup:
 - a) Entri sosial, mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan anak-anak lain
 - b) Manajemen kemurahan, bentuknya bisa berbagi barang dengan anak lain, bermain secara kooperatif, menyapa orang lain, memberi dan menerima bantuan.
 - c) Berkomunikasi. Ini bisa mulai dengan mempertahankan sebuah percakapan dengan anak lain, keterampilan mendengarkan, mengajukan pertanyaan yang relevan, bertukar giliran berbicara, dan berisikap ramah.
 - d) Penyelesaian konflik. Saat berebut mainan harus dikembalikan kepada pemiliknya.
 - c. Dasar-dasar spiritual. Orang tua harus sedini mungkin memperkenalkan Kristus kepada anak ADHD. Karena secara alami konsentrasi anak ADHD sangat pendek, maka dalam mengajarkan kebenaran ini guru Sekolah Minggu bisa menggunakan "buku tanpa kata".
- Sedangkan metode pendidikan kepada anak ADHD meliputi:
- a. Setiap materi yang diajarkan harus diulang-ulang sampai anak terpola.
 - b. Memberikan hadiah jika anak berhasil melakukan apa yang diajarkan.
 - c. Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki. Misalnya, tingkah laku yang merusak harus dihilangkan. Dalam hal ini orang

- tua harus tegas dan diperbolehkan menghukum tetapi tidak boleh disertai dengan perasaan emosi.
- d. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki dan memberi pujian.
 - e. Menggunakan instruksi-instruksi indra dan keteladanan.
 - f. Campur tangan Tuhan. Allah turut bekerja melalaui keajaiban-keajaibanNya.

7. Peran Orang Tua Dalam Mendidik dan Menghadapi Anak ADHD

Keluarga merupakan unit sosial terkecil termasuk ayah, ibu dan anak. Lingkungan hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak adalah orang tuanya, saudara kandungnya (jika ada), serta mungkin kerabat tinggal di rumah. Berkat lingkungan ini anak akan belajar mengenali dunia di sekitarnya dan polanya berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga juga mempunyai banyak fungsi menciptakan kehidupan sosial di masyarakat. Dalam keluarga, hubungan antar anggota diatur jadi setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsi yang jelas. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang pihak lain dalam melaksanakan haknya dan kewajiban sesuai dengan statusnya. Status dan peran tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peran tanpa status dan tidak ada apa pun status tidak memiliki peranan.

Kehadiran anak dengan ADHD anggota keluarga juga akan hadir stres dalam hubungan orang tua. Sebagai orang tua, ikhlas menerima kondisi anak yang demikian adalah sikap baik, hal ini berbeda sekali dengan sikap pasrah. Jika orang tua ikhlas, tentu mereka menerima kondisi anak dan berusaha memberikan *treatment* terbaik untuknya, sementara sikap pasrah akan cenderung membiarkan dan menyerah dengan keadaannya.

Beberapa penilaian pribadi bagi orang tua untuk mengetahui kecenderungan hatinya mengenai ikhlas atau pasrah, yaitu sebagai berikut:(Pratigina 2021)

- a. Apakah saya masih kurang nyaman jika ada orang menanyakan kondisi

anak saya?

- b. Apakah saya masih berusaha meyakinkan diri bahwa tidak ada hal yang salah dalam tumbuh kembang anak saya?
- c. Apakah saya masih ragu-ragu untuk membawa anak saya ke dokter anak, psikolog, atau layanan profesional tumbuh kembang lainnya?
- d. Apakah saya masih menyalahkan diri sendir atau pasangan terkait kondisi anak saya?
- e. Apakah saya masih ragu-ragu dan berusaha menutupi kondisi tumbuh kembang anak saya dari gur dan pengajarnya?

Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah "ya", maka Anda memiliki rasa penolakan di dalam diri terhadap kondisi anak.

Memperlakukan anak ADHD sama seperti anak yang normal lainnya karena orang tua masih berharap anak tersebut tidak memiliki masalah justru akan memperburuk kondisi psikisnya. Terimalah ketentuan Tuhan dengan sadar dan legawa. Anak adalah titipan dan anugerah-Nya. Dengan penerimaan yang penuh syukur, orang tua akan lebih peduli terhadap kondisi anak, dan semakin tulus untuk mendampingi dalam perkembangannya.

Mendidik anak dengan tanda-tanda hiperaktif Ini tidak mudah. Orang tua yang mempunyai anak Hiperaktif membutuhkan banyak kesabaran untuk mengawasi dan mendidik anak-anaknya. Apakah anak-anak benar-benar hiperaktif? Bisakah itu dikendalikan? Tentu! Selain itu, anak tidak selalu hiperaktif "prasangka". Selama kita tahu caranya, dukunglah mereka dan penuhi kebutuhan mereka, pengarahan dan penanganan yang tepat, kita bisa bimbing mereka menjadi anak yang baik terkendali dan sukses dalam banyak aspek. Selain itu, anak tidak selalu hiperaktif karena gangguan fungsi otak.

Memelihara spiritualitas dalam keluarga merupakan faktor yang penting karena kuatnya semangat ini keluarga akan lebih ikhlas dan tenang dalam menghadapi kenyataan bahwa ada anak berkebutuhan khusus yang dititipkan di keluaraga ini. Ada banyak kegiatan yang dapat memelihara spiritualitas di tengah

keluarga, misalnya:

- a. Melibatkan tiap anak, baik yang ADHD maupun yang normal dalam kegiatan ibadah keluarga.
- b. Mengajak anak dalam kegiatan sosial dan beribadah.
- c. Mengucap syukur kepada Tuhan atas setiap pencapaian dan peningkatan kondisi anak ADHD dan biarkan anak-anak mendengar ucapan syukur itu.
- d. Berdoa dengan keras yang dapat didengar oleh anak. Kalau perlu sebutkan namanya dalam doa Anda.
- e. Lengkapi mendongeng dan pillow talking tentang kisah-kisah Alkitab.

8. Lingkungan Mendukung Perkembangan Anak ADHD

Hal yang terjadi dalam pelayanan gereja adalah pemimpin gereja atau Gembala Jemaat lebih fokus kepada pelayanan orang tua atau dewasa, sehingga yang terjadi adalah kebutuhan ruangan, sarana dan prasarana untuk pelayanan Sekolah Minggu menjadi terabaikan. Untuk melayani anak-anak ADHD membutuhkan lingkungan yang baik. Beberapa pengaruh penting lingkungan untuk membantu anak ADHD yaitu:

- a. Struktur dan rutinitas yang konsisten
 - a) Menjadwalkan waktu latihan, waktu bermain/game, waktu istirahat.
 - b) Menggunakan papan jadwal untuk membantu anak memahami dan mengikuti rutinitas.
- b. Minimalkan gangguan
 - a) Menciptakan ruangan khusus belajar, ibadah sekolah minggu yang bebas dari gangguan seperti televisi atau mainan yang mengganggu.
 - b) Menyediakan tempat tenang di ruang sekolah minggu atau di rumah untuk anak bisa beristirahat atau fokus.
- c. Organisasi fisik
 - a) Membantu anak mengatur ruang bermainnya, rak mainan, kotak penyimpanan dengan

sisitem penanda yang jelas.

- b) Memastikan bahan-bahan yang diperlukan untuk kreatifitas sekolah minggunya selalu tersedia dan teratur.
- d. Pengelolaan stimulasi
Mengamati dan menyesuaikan sejauh mungkin tingkat stimulasi di sekitar anak. Misalnya, memilih tempat bermain yang tenang atau membatasi waktu bermain game.
- e. Dukungan emosional dari keluarga
Memberikan wadah untuk berbicara dan menyediakan lingkungan di mana anak akan merasa diterima dan didukung tanpa penilaian atau kritik berlebihan.
- f. Penghargaan dan penguatan positif
Menggunakan sistem penguatan positif untuk menghargai perilaku yang diinginkan. Misalny, memberikan pujian atau imbalanketika anak menyelesaikan tugas dengan baik.
- g. Aktivitas fisik dan olahraga
Mendorong anak untuk berpartisipasi dala kegiatan fisik yang menyenangkan untuk mengurangi kelebihan energi dan meningkatkan fokus.
- h. Dukungan pendidikan
Berkomunikasi secara teratur dengan guru sekolah minggu untuk mendiskusikan strategi yang efektif dan memantau perkembangan.
- i. Kesabaran dan empati
- j. Mengerti bahwa anak dengan ADHD mungkin membutuhkan banyak waktu atau bantuan untuk menyelesaikan tugas. Memberikan pujian dan dorongan secara teratur untuk membangun percaya diri anak.

KESIMPULAN

Banyak orang tua tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan ADHD. Pada awal perkembangan anak tersebut orang tua menilai bahwa anaknya "aktif", lama kelamaan kebiasaan tersebut berulang dan anak pun tidak bisa fokus untuk mendengarkan firman Tuhan bahkan cenderung mengganggu temannya.

Sekalipun ada anak yang mengalami gangguan ADHD, gereja harus memberikan pelayanan yang maksimal kepada semua anak sekolah minggu

tanpa terkecuali.

Kerja sama antara orang tua dengan guru sekolah minggu serta didukung dengan lingkungan yang baik dan tepat maka akan membantu anak-anak yang mengalami gangguan ADHD.

Bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ADHD belajar menerimanya dengan ucapan syukur kepada Tuhan sebab dia adalah anak yang spesial, serta mau bekerja sama dengan guru Sekolah Minggu untuk menginformasikan kondisinya sehingga guru Sekolah Minggu dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih baik.

Bagi guru Sekolah Minggu, dengan adanya anak dengan gangguan ADHD, harus lebih kreatif dalam mengajar anak-anak, sekiranya memungkinkan dapat menyiapkan alat-alat permainan yang berwarna-warni dan yang menarik.

Bagi gereja, pemimpin jemaat memberikan alokasi dana yang lebih besar untuk pelayanan sekolah Minggu, dengan perbaikan ruangan menjadi lebih besar, pengadaan alat permainan/games yang lebih beragam. Bagaimanapun anak-anak yang demikian juga jiwa-jiwa yang perlu dibawa untuk mengenal Kristus dan memperoleh anugrah keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Laili S. 2013. *Buku Anak Untuk ABK*. Edited by Qoni. 1st ed. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Ilat, Irene Preisilia, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur. 2021. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 5-12 Tahun)." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2 (2): 1–9.
- Isharjono, Antonius. 2019. "Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus (Attention Deficit or Hyperactivity Disorder)." *Jurnal Teruna Bhakti* 2 (1): 37. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.35>.
- Kring, G.C. Davison, J.M. Neale, & S., and Johnson. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Martin, Grant L. 2008. *Terapi Anak ADHD*. Jakarta: BIP.
- Martir, Luxcya, Wona Una, Viorentina Meo Soro, Veronika Yuliana Beku, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. 2023. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti BERKEBUTUHAN KHUSUS* 1: 1–10.
- Pamungkas, Vincencius Ganesha, and Nesi Nesi. 2022. "Brain Gym, NDT Dan Play Therapy Pada Anak ADHD." *Indonesian Journal of Health Science* 2 (2): 28–32. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v2i2.171>.
- Pratigina, Aditarifa Rizki. 2021. *Kiat Mengoptimalkan Potensi Anak ADHD*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Saputri, Maya Aprilia, Nansi Widiyanti, Siska Ayu Lestari, and Uswatun Hasanah. 2023. "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 38–53. <http://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>.
- Sianturi, Novita. 2017. "Pendampingan Pastoral Bagi Orangtua Yang Memiliki Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Yang Belum Dapat Menerima Kondisi Anak Di Jemaat GMIM Galilea Teling Manado." *Tumou Tou* 4 (2): 127–36. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/50>.